

Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Minangkabau Masa Hindu-Buddha Sampai Penyebaran Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA

Nurul Hakiki^{1*}, Aisiah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

* nurulhakiki959@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of students' historical awareness regarding Minangkabau local history, particularly on the period from the Hindu-Buddhist era to the spread of Islam. Another problem identified is the limited availability of Minangkabau local history textbooks on these periods as learning resources. The purpose of this research is to analyze the need for developing a Minangkabau local history textbook covering the Hindu-Buddhist period and the spread of Islam to foster historical awareness among high school students. This study applied a mixed-methods approach involving 20 tenth-grade students and a history teacher at MAN 1 Bukittinggi. Data were collected through observation, interviews, and surveys using Google Forms, and analyzed both quantitatively and qualitatively. Quantitative results indicate a low level of historical awareness among students, with the average correct answers on knowledge tests ranging only from 5–15%. The survey also revealed that 59% of schools do not yet have Minangkabau local history textbooks on the Hindu-Buddhist period and 54% lack textbooks on the Islamic period. Furthermore, 71% of teachers and 77% of students expressed the need for local history textbooks as learning resources. Qualitative findings from observations and interviews revealed that history learning is still dominated by lecture methods and the use of general textbooks, while teachers have never used specific local history textbooks. The study concludes that the development of a Minangkabau local history textbook is highly needed as a learning resource capable of fostering historical awareness and strengthening students' identity and appreciation of local culture.

Keywords: *History Learning, Textbooks, Minangkabau Hindu-Buddhist-Islamic Local History, Historical Awareness*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran sejarah siswa terhadap sejarah lokal Minangkabau khususnya pada materi masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam. Masalah lainnya keterbatasan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu Budha dan Islam sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha dan penyebaran Islam untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA. Metode penelitian menerapkan metode campuran (*mixed methods*) dengan melibatkan 20 siswa kelas X dan seorang guru sejarah di MAN 1 Kota Bukittinggi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan survei menggunakan *google form*. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan rendahnya kesadaran sejarah siswa, rata-rata jawaban benar pada tes pengetahuan hanya mencapai 5-15 %. Survei juga menunjukkan bahwa 59% sekolah belum memiliki buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha dan 54 % belum memiliki buku ajar masa penyebaran Islam. Selain itu, 71% guru dan 77% siswa menyatakan membutuhkan buku

ajar sejarah lokal sebagai sumber belajar. Secara kualitatif, hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks umum, sementara guru belum pernah menggunakan buku ajar sejarah lokal khusus. Simpulan penelitian, yakni pengembangan buku ajar sejarah lokal Minangkabau sangat berperan signifikan dalam pembelajaran sejarah sebagai sumber belajar yang mampu menumbuhkan kesadaran sejarah, serta memperkuat identitas dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Buku Ajar, Sejarah Lokal Minangkabau Hindu-Budha-Islam, Kesadaran Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah adalah pembelajaran yang sangat tepat dan bermanfaat untuk persiapan peserta didik untuk masa yang akan datang (Sagala et al., 2022). Pendidikan sejarah memiliki peran untuk menumbuhkan wawasan peserta didik dalam mempelajari peristiwa sejarah dan meningkatkan kesadaran sejarah (Muhtarom & Andi, 2023). Pembelajaran sejarah menjadi bermakna jika dalam pembelajaran terdapat kesinambungan antara guru dan peserta didik, sehingga kesadaran sejarah akan muncul jika peserta didik memahami sejarah secara total (menyeluruh) (Maslahah & Rofiah, 2019). Tujuan pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pengertian dan pemahaman yang dalam terhadap masa lampau yang dikenal dengan kesadaran sejarah (Pratiwi, 2018). Menurut Gafur (2012), kesadaran sejarah dapat membantu peserta didik menyadari pentingnya dimensi waktu dan tempat (masa lalu, sekarang, dan masa depan), serta melatih pemikiran kritis terhadap fakta sejarah.

Dalam pembelajaran sejarah, belajar sejarah lokal bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang peristiwa sejarah disekitar lingkungan tempat tinggal mereka (Apriyadi, 2016). Pembelajaran sejarah lokal memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari informasi terhadap apa yang ada dilingkungannya sendiri, sehingga membuat mereka sadar dan memunculkan kesadaran sejarah yang berujung kepada rasa cinta tanah air (Pramono et al., 2022). Untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa, aktivitas pembelajaran harus mampu melatih pemahaman terhadap kronologi, hubungan masa lalu dan masa kini, identitas bangsa, serta makna peristiwa sejarah lokal, termasuk pada materi Minangkabau masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam.

Minangkabau masa Hindu-Budha sampai penyebaran Islam adalah peristiwa yang penting dalam sejarah pembelajaran sejarah yang relevan untuk meningkatkan kesadaran siswa. Aspek kesadaran sejarah dalam materi ini mencakup perjalanan budaya dan kepercayaan yang membentuk jati diri masyarakat Minangkabau. Pengaruh Hindu-Buddha yang masuk melalui jalur perdagangan meninggalkan jejak penting sebelum Islam berkembang pesat dan menyatu dengan adat setempat. Melalui analisis sejarah, siswa dapat memahami perubahan besar dalam sistem kepercayaan, budaya, dan adat istiadat masyarakat Minangkabau. Salah satu sarana untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa adalah melalui penggunaan buku ajar.

Buku ajar dapat membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih mudah, efektif, serta dapat dijadikan indikator untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik (Nasution et al., 2022). Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan berbagai sumber belajar, termasuk buku ajar (Ufie & Pattimurra, n.d.). Untuk dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah, maka aktivitas pembelajaran yang dilakukan harus mampu melatih pemahaman ide dan peristiwa sejarah yang dipelajari salah satunya pada materi Minangkabau masa Hindu-Budha sampai penyebaran Islam.

Namun, pembelajaran sejarah di sekolah termasuk di MAN 1 Kota Bukittinggi masih didominasi metode konvensional seperti ceramah, membaca buku teks, dan presentasi di kelas. Observasi awal menunjukkan masih sedikit guru yang menggunakan sumber belajar inovatif, baik digital maupun cetak. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu AD pada Mei 2025 di MAN 1 Kota Bukittinggi, peneliti menanyakan penggunaan buku cetak sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam serta bagaimana tingkat kesadaran sejarah peserta didik. Temuan awal menunjukkan perlunya sumber belajar inovatif yang mampu mengemas materi sejarah menjadi menarik dan mudah dipahami. Buku ajar khusus mengenai materi tersebut dinilai mampu membantu peningkatan kesadaran sejarah siswa.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Azizah dan Wijayanto (2020) menyatakan bahwa sumber belajar yang menyajikan narasi sejarah secara utuh dapat membantu peserta didik memahami suasana dan konteks peristiwa yang dipelajari. Mayer (2009) menekankan bahwa teks yang diperkaya dengan ilustrasi dan penjelasan visual dapat meningkatkan retensi serta pemahaman materi. Selain itu, Sadirman (2014) menegaskan bahwa sumber belajar yang berbasis konteks sosial-budaya memungkinkan peserta didik menghubungkan fakta sejarah dengan realitas kehidupan, yang menjadi dasar terbentuknya **kesadaran sejarah**.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang pelajaran sejarah melalui pengumpulan informasi, penafsiran, dan pengaitan dengan pengalaman sebelumnya. Melalui buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam, peserta didik dapat memperoleh pemahaman historis, menumbuhkan kesadaran sejarah lokal, serta memperkuat identitas dan kecintaan terhadap daerah asal. Selain itu, konsep kesadaran sejarah dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman identitas, nilai-nilai, dan peristiwa masa lampau yang memiliki pengaruh terhadap kondisi masa kini (Almarisi, 2023). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga pengalaman afektif yang membentuk sikap dan nilai.

Rendahnya tingkat kesadaran sejarah siswa terhadap sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam serta minimnya penggunaan sumber belajar inovatif menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam dipilih sebagai sumber belajar yang dinilai dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan meningkatkan

kesadaran sejarah siswa (Nasution et al., 2022). Buku ajar sangat penting karena menyediakan materi yang terstruktur, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan siswa. Materi yang memuat peristiwa, tokoh, dan budaya setempat membantu siswa memahami identitas daerah mereka serta memperkuat rasa bangga dan nasionalisme (Firmansyah & Chalimi, 2022).

Penelitian ini berfokus pada pengembangan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas X di MAN 1 Kota Bukittinggi. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran sejarah lokal dan memperkuat landasan peningkatan kesadaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods). Mixed methods merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan teknik dan prosedur penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu kesatuan penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Pada penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari 20 siswa (9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan) di MAN 1 Kota Bukittinggi. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei kebutuhan awal yang disebarakan menggunakan *google form*. Data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas serta wawancara dengan siswa dan guru sejarah di MAN 1 Kota Bukittinggi. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami konteks pembelajaran, persepsi peserta didik, serta kebutuhan sumber belajar sejarah lokal secara lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan survei yang dilakukan di MAN 1 Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sejarah siswa masih sangat rendah, khususnya pada materi sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam. Kondisi ini terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami peristiwa masa lalu secara kronologis, menghubungkannya dengan kehidupan masa kini, serta mengambil nilai dan hikmah untuk membentuk identitas kebangsaan.

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah (Ibu AD), guru menyatakan bahwa selama ini ia hanya menggunakan media *sejagoog* dan buku teks sebagai sumber belajar. Guru belum pernah menggunakan buku ajar sejarah lokal Minangkabau, khususnya pada materi Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam, untuk membantu meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Melalui permasalahan tersebut dibutuhkan solusi untuk mengatasi kesulitan guru, sehingga dilakukan survei menggunakan *google form* untuk mengetahui jenis sumber belajar yang dibutuhkan oleh guru sejarah. Hasil survei menunjukkan 71% guru sejarah membutuhkan buku ajar sejarah.

Survei kebutuhan awal juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah siswa melalui *quiz*, peneliti memberikan tes pengetahuan awal berupa 10 soal pilihan ganda yang berkaitan dengan indikator kesadaran sejarah. Hasilnya menunjukkan bahwa 15%

siswa (3 siswa) berada pada kategori baik, 15% atau 3 siswa berada pada kategori cukup, sedangkan 70% siswa berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kesadaran sejarah siswa pada sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam.

Selain itu, dilakukan pula survei awal menggunakan *google form* untuk mengetahui ketersediaan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam dalam pembelajaran sejarah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketersediaan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha berada pada angka 59% “belum tersedia” dan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa penyebaran Islam berada pada angka 54% “belum tersedia”. Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar sejarah lokal Minangkabau masih sangat terbatas di sekolah.

Untuk mengetahui kebutuhan sumber belajar guru dan siswa, survei tambahan dilakukan melalui *google form*. Hasilnya menunjukkan bahwa 71% guru dan 77% siswa menyatakan membutuhkan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

Analisis Guru dan Peserta Didik

Pembelajaran sejarah di sekolah sering dipahami hanya sebagai cara untuk menghafal peristiwa, tokoh, dan tanggal penting. Padahal, belajar sejarah bukan sekadar hafalan, melainkan proses memahami kisah manusia tentang perjuangan, harapan, serta perubahan yang membentuk kehidupan masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama pembelajaran sejarah adalah meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Aktivitas pembelajaran harus mampu melatih pemahaman kronologi, hubungan masa lalu dan masa kini, pengenalan identitas bangsa, serta pemaknaan peristiwa sejarah lokal, termasuk materi Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam. Kesadaran sejarah tidak hanya membantu peserta didik terhubung dengan masa lalu, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana masa lalu membentuk masa kini sehingga mampu mempertimbangkan tindakan untuk masa depan. Dengan demikian, kesadaran sejarah menumbuhkan sikap menghargai keragaman budaya dan menghindarkan peserta didik dari pengulangan kesalahan sejarah (Yusran & Riang Tati, 2024). Sayangnya, berbagai penelitian dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran sejarah siswa masih tergolong rendah, termasuk di MAN 1 Kota Bukittinggi. Survei dan observasi menunjukkan bahwa siswa hanya memandang sejarah sebagai pelajaran wajib yang harus dihafal, bukan sebagai cermin untuk memahami nilai kemanusiaan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan melalui observasi *quiziz*, *google form* dan wawancara, terdapat permasalahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Salah satu yang terlibat adalah guru sejarah MAN 1 Kota Bukittinggi, mengungkapkan bahwa belum menggunakan sumber belajar berbentuk digital maupun cetak karena tidak mengerti dan masih kesulitan mencari materi sejarah lokal khususnya materi Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan solusi untuk mengatasi

kesulitan guru, untuk menjembatani hambatan dalam mengembangkan sumber belajar dan kesulitan dalam mencari materi sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam. Dilakukan survei menggunakan *google form* untuk mengetahui jenis sumber belajar yang dibutuhkan oleh guru sejarah. Dari hasil survei menunjukkan sebanyak 71% guru sejarah membutuhkan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam dalam pembelajaran sejarah.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah siswa, setelah mengamati hasil tes pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik, menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran sejarah siswa pada materi masa Hindu-Budha sampai penyebaran Islam. Berikut diagram hasil tes pengetahuan yang telah dilakukan kepada siswa.

Gambar 1. Hasil Tes Pengetahuan Siswa Terhadap Sejarah Lokal Minangkabau Masa Hindu-Budha Sampai Penyebaran Islam



Berdasarkan hasil analisis tes pengetahuan awal berupa 10 soal pilihan ganda menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sejarah siswa berada pada kategori rendah. Dari hasil analisis, hanya 15% (3 siswa) berada pada kategori baik, 15% (3 siswa) berada pada kategori cukup, dan 70% berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami aspek kronologi, relevansi sejarah, maupun nilai-nilai dalam peristiwa lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam. Berdasarkan sumber permasalahan yang ada inovasi dalam sumber belajar sejarah perlu diterapkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Inovasi tersebut dapat melalui pengembangan sumber belajar yang berbeda dari biasanya atau sumber belajar yang mampu meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan survei menggunakan *google form* untuk mengetahui jenis sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hasil survei menunjukkan sebanyak 77% peserta didik membutuhkan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam dalam pembelajaran sejarah.

Analisis Sumber Daya Yang Tersedia

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru sejarah dan siswa kelas X fase E di MAN 1 Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih sangat bergantung pada buku teks umum, sementara kajian tentang sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam masih minim yaitu 59% sumber belajar materi Hindu-Buddha dan 54% sumber belajar materi penyebaran Islam tidak tersedia. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang memahami sejarah daerahnya, sehingga kesadaran sejarah, identitas budaya, dan rasa bangga terhadap daerah asal menjadi rendah. Baik guru maupun siswa menyadari pentingnya pengembangan buku ajar khusus yang membahas sejarah lokal Minangkabau sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Analisis Sarana dan Prasarana

Analisis terhadap sarana dan prasarana dilakukan untuk menilai ketersediaan fasilitas di sekolah serta tingkat kesesuaiannya dalam mendukung penggunaan buku ajar yang dikembangkan. Fasilitas perpustakaan di sekolah MAN 1 Kota Bukittinggi tergolong memadai, namun belum tersedia buku ajar yang secara khusus membahas sejarah lokal Minangkabau, terutama mengenai masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam. Permasalahan ini dapat menjadikan dasar bagi sekolah untuk melengkapi koleksi buku di perpustakaan, khususnya buku ajar sejarah lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu-Buddha sampai penyebaran Islam belum tersedia di perpustakaan MAN 1 Kota Bukittinggi. Untuk mengetahui jenis sumber belajar yang tersedia di sekolah dilakukan survei menggunakan *google form* dan hasil dari survei menyatakan bahwa 59% sumber belajar Minangkabau masa Hindu-Buddha tidak tersedia dan 54% sumber belajar Minangkabau masa penyebaran Islam tidak tersedia.

Analisis Kurikulum

Dalam analisis kurikulum ini materi yang diambil pada buku ajar harus disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang berlaku di sekolah. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam Kurikulum Merdeka, disebutkan bahwa sejarah lokal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari capaian pembelajaran sejarah. Adapun Capaian Pembelajaran (CP) pada fase E menekankan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dasar sejarah serta mengenali metode penelitian untuk menganalisis keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam mempelajari berbagai peristiwa penting baik dalam konteks lokal, nasional, maupun internasional, mulai dari masa kerajaan Hindu-Buddha hingga masa kerajaan Islam. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran sejarah pada peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, penghargaan terhadap warisan sejarah, serta kemampuan menghubungkan nilai-nilai sejarah dengan realitas kehidupan

masa kini dan masa depan, termasuk dalam konteks sejarah lokal di lingkungan sekitar mereka. . Berikut ini tabel Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) materi sejarah lokal Minangkabau Hindu-Budha sampai penyebaran Islam.

Tabel 1. ATP Sejarah pada Kurikulum Merdeka Materi Hindu-Budha sampai penyebaran Islam.

Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah, memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai bahan analisis untuk mengkaji peristiwa sejarah, memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai bahan evaluasi untuk mengkaji peristiwa sejarah, menganalisis serta mengevaluasi manusia sebagai subjek dan objek sejarah, menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global.</p> <p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif tentang kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Minangkabau,</p>	Menganalisis latar belakang masuknya Hindu-Budha dan penyebaran Islam ke Minangkabau.
	Mengidentifikasi peninggalan Hindu-Budha dan Penyebaran Islam di Minangkabau
	Mengevaluasi dampak Hindu-Budha dan penyebaran Islam terhadap masyarakat Minangkabau, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
	Meningkatkan kesadaran sejarah dengan merefleksikan sejarah lokal Hindu-Budha dan penyebaran Islam di Minangkabau
	Mengaitkan nilai-nilai kemanusiaan dari peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

Analisis Kebutuhan Buku Ajar Sejarah Lokal

Analisis kebutuhan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu–Buddha sampai penyebaran Islam dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, kondisi awal siswa, ketersediaan sumber belajar, serta kebutuhan guru dan peserta didik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di MAN 1 Kota Bukittinggi masih didominasi ceramah, penggunaan *Power Point*, dan buku teks umum, sementara guru belum pernah menggunakan buku ajar sejarah lokal karena kesulitan menemukan materi yang relevan dan terstruktur. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap sejarah daerahnya. Tes pengetahuan awal menunjukkan bahwa 70% siswa berada pada kategori rendah dalam memahami materi sejarah lokal, menandakan bahwa mereka belum mampu menguasai kronologi, konteks, maupun nilai-nilai peristiwa sejarah Minangkabau masa Hindu-Buddha hingga penyebaran Islam. Selain itu, survei ketersediaan sumber belajar memperlihatkan bahwa 59% siswa menyatakan buku ajar sejarah lokal Minangkabau masa Hindu–Buddha belum tersedia di sekolah, dan 54% menyatakan hal yang sama untuk materi penyebaran Islam. Minimnya sumber belajar

ini menyebabkan pembelajaran sejarah kurang kontekstual dan tidak mendukung peningkatan kesadaran sejarah siswa. Survei kebutuhan menunjukkan bahwa 71% guru dan 77% peserta didik menginginkan buku ajar sejarah lokal sebagai sumber belajar utama, karena materi dalam buku teks nasional tidak memuat sejarah lokal Minangkabau secara mendalam. Kebutuhan ini juga diperkuat oleh tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, analitis, dan reflektif terhadap peristiwa sejarah lokal. Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan buku ajar sejarah lokal Minangkabau sangat diperlukan untuk membantu guru menyediakan materi yang relevan, memperkaya sumber belajar di sekolah, serta mendukung siswa dalam memahami keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara lebih bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman sejarah siswa SMA mengenai sejarah lokal Minangkabau, khususnya pada masa Hindu–Buddha hingga penyebaran Islam, masih tergolong rendah. Siswa cenderung mempelajari sejarah secara hafalan tanpa memahami makna peristiwa, hubungan masa lalu dengan kehidupan masa kini, maupun relevansinya bagi masa depan. Temuan observasi, wawancara, dan survei juga memperlihatkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kronologi peristiwa, mengaitkan nilai sejarah dengan realitas saat ini, serta mengambil pelajaran dari materi yang dipelajari.

Rendahnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan sumber belajar yang relevan dan kontekstual. Pembelajaran sejarah masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks umum, sementara buku ajar sejarah lokal yang mendukung pemahaman mendalam masih sangat terbatas. Survei menunjukkan bahwa 59% sekolah belum memiliki buku ajar sejarah lokal masa Hindu–Buddha dan 54% belum memiliki buku ajar masa penyebaran Islam. Selain itu, baik guru (71%) maupun siswa (77%) menyatakan membutuhkan buku ajar sejarah lokal yang lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan buku ajar sejarah lokal Minangkabau menjadi kebutuhan yang mendesak. Buku ajar tidak hanya berfungsi menyajikan fakta sejarah, tetapi juga membantu siswa memahami urutan peristiwa, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menemukan nilai dan hikmah dari sejarah. Buku ajar berbasis sejarah lokal dapat memperkuat identitas budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur, dan meningkatkan minat belajar siswa. Dengan adanya buku ajar sejarah lokal Minangkabau, diharapkan siswa tidak lagi memandang sejarah sebagai hafalan, tetapi sebagai sarana untuk memahami jati diri, membangun kesadaran sejarah, dan mengarahkan sikap dalam menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Apriyadi, A. (2016). Peranan materi sejarah lokal dalam menumbuhkan kesadaran nasional. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fikri, M. (2024). Integrasi Sejarah Lokal sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45–56.
- Fikri, A., Pratiwi, H., & Ramadhani, S. (2024). Integrasi Materi Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah sebagai Sumber Ajar di Sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 1(11), 2734–2741.
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2022). Karakteristik Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis E-Modul Untuk Sman Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 23–34.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900, Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- Maslahah, W., & Rofiah, L. (2019). Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Sejarah Indonesia Berbasis Candi-Candi Di Blitar Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 32.
- Muhtarom, H., & Andi, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Local History dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(1), 88.
- Nasution, B., Siregar, I. F., & Hasibuan. (2022). Bahan Ajar Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Karakter pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 304–310.
- Pramono, S. E., Amin, S., Utama, N. J., & ... (2022). Pelatihan Penulisan Sejarah Lokal Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagian Penilaian Mgmp Sejarah Kabupaten Boyolali. *Amaliah*, 6(2), 297–305.
- Pratiwi, E. Y. R. (2018). Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional di Era Globalisasi. *Civic edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 1–11.

- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababiel, R., & Nasution, T. (2022). Pendidikan Sejarah Serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1918–1925.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2021). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 65–72.
- Syahputra, R. (2020). Sejarah Lokal dan Kesadaran Sejarah Generasi Muda. *Jurnal Historia*, 18(2), 211–223.
- Ufie, A., & Pattimurra, U. (n.d.). *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme*.
- Yusran, N. F., & Riang Tati, A. D. (2024). Urgensi Kesadaran Sejarah Bagi Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 514–523.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30382>